

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perbankan Indonesia memiliki fungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Hadirnya perbankan Indonesia dilandasi dengan asas demokrasi dengan prinsip kehati – hatian, hal tersebut diatur dalam Undang – Undang No 7 tahun 1992. Maka, perbankan dapat dikatakan sebagai penggerak perekonomian Indonesia. Selama perbankan Indonesia beroperasi jumlah perbankan Indonesia tercatat sebanyak 107 perbankan yang hingga 2021. Jenis perbankan yang ada di Indonesia terdiri dari bank umum konvensional dan bank perkreditan rakyat. Selama perbankan beroperasi terdapat lembaga keuangan yang menjadi badan pengawas perbankan yaitu OJK (Otoritas Jasa Keuangan), pembuat regulasi perbankan serta sebagai penjaga stabilitas keuangan Indonesia yaitu Bank Indonesia

Seiring dengan jumlah perbankan yang beroperasi juga terdapat perkembangan terhadap aktivitas bisnis pada perbankan dengan melakukan penjualan saham yang dimiliki kepada investor yang difasilitasi melalui perusahaan Bursa Efek Indonesia. Perbankan yang beroperasi di Indonesia harus terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan supaya perbankan memiliki kredibilitas yang baik kepada masyarakat akan tetapi tidak semua perbankan melakukan ekspansi bisnis dengan menjualkan saham di Bursa Efek Indonesia.

Pada penelitian ini, perusahaan perbankan yang diteliti yaitu perusahaan perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan sebanyak 42 perbankan. Namun, dalam penelitian ini terdapat metode pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga didapat hasil akhir sampel yang dipergunakan yaitu 8 perusahaan perbankan dengan periode penelitian 4 tahun mulai dari 2017 – 2020.

Perbankan yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini tercantum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Daftar sampel perusahaan

No	Kode Bank	Nama Bank
1	BBNI	Bank Negara Indonesia
2	BBTN	Bank Tabungan Negara
3	BMRI	Bank Mandiri
4	BBRI	Bank Rakyat Indonesia
5	PNBN	PT. Pan Indonesia Bank
6	BNGA	Bank CIMB Niaga
7	BBCA	Bank BCA
8	BDMN	Bank Danamon

4.2 Kinerja Keuangan Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta Periode 2017 – 2020 dengan Menggunakan Metode CAMELS

4.2.1 Permodalan

Permodalan merupakan kumpulan dana atau aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dipergunakan untuk menunjang aktivitas perusahaan. Penilaian terhadap permodalan perlu dilakukan untuk melihat kecukupan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Perhitungan terhadap rasio permodalan ini mempergunakan data pada laporan keuangan yang terdiri dari modal inti dari masing – masing perbankan yang di bandingkan dengan ATMR (Aktiva

Tertimbang Menurut Risiko) masing – masing perusahaan yang telah di publikasikan pada laporan keuangan.

Hasil dari penilaian kinerja keuangan Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta dengan membandingkan modal inti dengan total ATMR yang kemudian dilakukan rata – rata per tahun secara keseluruhan perbankan yang dituangkan dengan menggunakan rasio CAR sebagai alat hitung dan dituangkan dalam tabel sebagai berikut:



Tabel 4. 2 Kinerja Keuangan Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta Berdasarkan Rata – Rata Tahunan CAR

Kelompok bank	Tahun			
	2017	2018	2019	2020
Bank Umum Milik Negara	20,5%	19,7%	20,3%	19,2%
Bank Umum Milik Swasta	21,5%	22,2%	23,3%	25,7%

Sumber: Olah Data Sekunder

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa kedua kelompok bank memiliki kemampuan kecukupan modal yang fluktuatif dilihat dari CAR periode 2017 – 2020. Setiap periodenya CAR pada setiap kelompok bank mengalami perubahan secara peningkatan maupun penurunan. Pada periode 2017 – 2018 untuk kelompok Bank Umum Milik Negara mengalami penurunan sebesar 0,8% dan pada periode 2018 – 2019 mengalami peningkatan sebesar 0,6% serta periode 2019 – 2020 mengalami penurunan sebesar 1,1%. Pada kelompok Bank Umum Milik Swasta mengalami peningkatan rasio CAR pada periode 2017 – 2018 sebesar 0,7% dan pada periode 2018 – 2019 mengalami penurunan sebesar 1,1% serta periode 2019 – 2020 mengalami peningkatan sebesar 2,4%.

Rasio CAR pada kelompok Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta mengalami peningkatan serta penurunan disebabkan oleh adanya faktor internal seperti kondisi bisnis yang ada di dalam perusahaan perbankan dan faktor eksternal seperti adanya pengaruh dari perekonomian global sehingga dapat mempengaruhi permodalan. Namun, dilihat dari data tersebut, bahwa selama pada periode penelitian rasio CAR untuk Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta berada di peringkat komposit 1 dengan ketentuan nilai CAR di atas 12 % pada periode 2017 – 2020 dan dapat dinyatakan bahwa kondisi permodalan perbankan untuk Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta sangat sehat. Kesehatan perbankan yang sangat sehat memiliki pengaruh kepada struktur permodalan yang kuat sehingga mampu mengantisipasi segala risiko seperti risiko

pasar, risiko operasional dan risiko kredit yang muncul dan mampu menciptakan strategi guna pengembangan usaha dari perbankan pada masa yang akan datang.

4.2.2 Kualitas Aset

Kualitas Aset merupakan sebuah penilaian aset atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan perbankan. Penilaian terkait kualitas aset menggunakan rasio NPL (*Non Performing Loan*) dengan membandingkan antara total kredit bermasalah yang dimiliki oleh perusahaan perbankan dengan total kredit yang diberikan oleh perusahaan perbankan.

Penilaian kualitas aset terhadap dua kelompok bank yaitu Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta secara rata – rata tahunan menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Kinerja Keuangan Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta Berdasarkan Rata – Rata Tahunan NPL

Kelompok bank	Tahun			
	2017	2018	2019	2020
Bank Umum Milik Negara	1,81%	1,52%	1,74%	1,24%
Bank Umum Milik Swasta	2,6%	2,5%	2,7%	2,7%

Sumber: Olah Data Sekunder

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa kelompok Bank Umum Milik Negara memiliki nilai kualitas aset fluktuatif yang ditunjukkan melalui perhitungan rasio NPL pada setiap periodenya sedangkan Bank Umum Milik Swasta memiliki nilai kualitas aset yang mengalami peningkatan setiap periodenya. Pada Bank Umum Milik Negara pada periode 2017 – 2018 mengalami penurunan yaitu sebesar 0,29% dan periode 2018 – 2019 mengalami peningkatan 0,22% serta periode 2019 – 2020 mengalami penurunan sebesar 0,50 %. Kemudian, pada kelompok Bank Umum Milik Swasta periode 2017 – 2018 mengalami penurunan

sebesar 0,1% dan periode 2018 – 2019 mengalami peningkatan 0,2% serta periode 2019 – 2020 stabil.

Rasio NPL (*Non Performing Loan*) mengalami peningkatan dan penurunan dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu adanya permintaan kredit yang mengalami kenaikan maupun penurunan, suku bunga dan nilai tukar yang mengalami tren kenaikan maupun penurunan, pembayaran kredit pembiayaan / piutang / bunga / tagihan debitur memiliki riwayat yang baik dan tidak menunggak ataupun sebaliknya, dan lain sebagainya. Berdasarkan perhitungan rasio NPL secara rata – rata pertahun untuk kelompok Bank Umum Milik Negara periode 2017 – 2020 berada di peringkat komposit 1 yang artinya bahwa tingkat *Non Performing Loan* dengan ketentuan nilai NPL lebih kecil dari 2% dan dikategorikan sangat sehat. Kemudian, untuk kelompok Bank Umum Milik Swasta periode 2017 – 2020 berada di peringkat komposit 2 yang artinya bahwa bahwa nilai NPL tidak lebih kecil daripada 5% sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia dan dikategorikan dalam kondisi kinerja keuangan yang sehat.

Pada hasil penilaian rasio NPL (*Non Performing Loan*) untuk kedua kelompok perbankan tersebut memiliki kategori yang sangat sehat untuk Bank Umum Milik Negara menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan bank yang baik dan Bank Umum Milik Swasta memiliki kategori yang sehat serta menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan bank yang cukup baik akan tetapi perlu waspada akan semakin tingginya nilai NPL yang dapat menyebabkan kualitas pembiayaan bank

4.2.3 Manajemen

Manajemen merupakan sebuah proses untuk mengawasi, mengontrol dan merencanakan pada kegiatan usaha perbankan. Sebuah perusahaan perbankan untuk melihat kualitas dari sebuah manajemen perbankan dapat diprosikan dengan rasio NPM (*Net Profit Margin*). Rasio NPM merupakan rasio yang menggambarkan tingkat laba yang diperoleh oleh perbankan dengan membandingkan pendapatan operasional yang diterima oleh perbankan.

Penilaian kualitas manajemen pada Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta secara keseluruhan rata – rata tahunan sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Kinerja Keuangan Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta Berdasarkan Rata – Rata Tahunan NPM

Kelompok bank	Tahun			
	2017	2018	2019	2020
Bank Umum Milik Negara	79%	77%	69%	70%
Bank Umum Milik Swasta	73%	76%	90%	70%

Sumber: Olah Data Sekunder

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa kelompok Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta memiliki hasil perhitungan rasio NPL yang fluktuatif setiap periodenya. Pada Bank Umum Milik Negara periode 2017 – 2018 mengalami penurunan sebesar 2% dan periode 2018 – 2019 mengalami penurunan sebesar 8% serta periode 2019 – 2020 mengalami kenaikan sebesar 1%. Selanjutnya, Bank Umum Milik Swasta mengalami peningkatan pada periode 2017 – 2018 sebesar 3% dan periode 2018 – 2019 mengalami kenaikan sebesar 14% serta pada periode 2019 – 2020 mengalami penurunan sebesar 20%.

Rasio NPM (*Net Profit Margin*) mengalami peningkatan dan penurunan yang disebabkan dari beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor manajemen permodalan, manajemen likuiditas, manajemen umum, manajemen kualitas aktiva, dan manajemen risiko. Seluruh faktor yang mempengaruhi rasio NPM akan menentukan pada perolehan laba perbankan. Berdasarkan perhitungan rasio NPM pada tabel 4.4, selama periode penelitian untuk Bank Umum Milik Negara berada pada di peringkat komposit 3 yang artinya bahwa secara rata – rata tahunan NPM dari Bank Umum Milik Negara berada di posisi yang cukup sehat pada rentang 66% sampai 81%. Kemudian, peringkat komposit yang dimiliki oleh Bank Umum Milik Swasta pada periode 2017, 2018, dan 2020 berada di peringkat komposit 3 yang artinya perusahaan perbankan memiliki kinerja keuangan yang cukup sehat sedangkan periode 2020 Bank Umum Milik Swasta berada pada peringkat komposit 2 yang memiliki posisi sehat dengan rentang 81% sampai 100%.

Posisi kelompok perbankan yang berada di peringkat komposit 2 dapat dinyatakan bahwa perusahaan perbankan mampu mengelola potensi maupun pendanaan yang dimiliki oleh perusahaan secara efisien dan tingkat pengembalian keuntungan yang besar. Namun, pada posisi kelompok perbankan peringkat komposit 3 dapat dinyatakan bahwa perusahaan perbankan mampu mengelola potensi dan pendanaan yang dimiliki oleh perusahaan dengan cukup efisien dan tingkat pengembalian keuntungan yang cukup akan tetapi perlu memperhatikan tingkat keuntungan dan laba operasional yang diperoleh agar tidak mengalami penurunan tingkat kinerja keuangan.

4.2.4 Rentabilitas

Rentabilitas merupakan kegiatan untuk mengukur keberhasilan manajemen perbankan dalam menghasilkan laba perusahaan. Rentabilitas dapat diprosikan melalui rasio ROA (*Return on Assets*) dan rasio BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional). Hasil dari rasio ROA dengan membandingkan laba sebelum pajak yang dimiliki oleh perusahaan perbankan dengan total asset perusahaan perbankan, kemudian hasil dari rasio BOPO dengan membandingkan antara biaya operasional dan pendapatan operasional perusahaan.

Penilaian terkait rentabilitas pada Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta dengan menggunakan rasio ROA secara rata – rata tahunan sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Kinerja Keuangan Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta Berdasarkan Rata – Rata Tahunan ROA

Kelompok bank	Tahun			
	2017	2018	2019	2020
Bank Umum Milik Negara	2,45%	2,42%	2,06%	1,15%
Bank Umum Milik Swasta	2,39%	2,66%	2,69%	1,77%

Sumber: Olah Data Sekunder

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari kedua kelompok bank tersebut menghasilkan nilai ROA yang fluktuatif setiap periodenya. Periode 2017 – 2018 untuk Bank Umum Milik Negara mengalami kenaikan sebesar 0,03% dan periode 2018 – 2019 mengalami penurunan sebesar 0,36% serta pada periode 2019 – 2020 mengalami penurunan sebesar 0,91%. Kemudian, pada kelompok Bank Umum Milik Swasta periode 2017 – 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,27% dan periode 2018 – 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,3% dan periode 2019 – 2020 mengalami penurunan sebesar 0,92%.

Hasil perhitungan rasio ROA pada kelompok bank mengalami tren kenaikan pada periode 2017 – 2018 akan tetapi pada periode 2018 – 2020 mengalami tren penurunan. Namun, apabila dilihat dari peringkat komposit yang dimiliki oleh Bank Umum Milik Negara ada di posisi peringkat 1 untuk periode 2017 – 2019 yang dikategorikan sangat sehat dan secara rata – rata tahunan nilai ROA yang diperoleh oleh Bank Umum Milik Negara lebih besar dari 1,5% yang menjadi ketentuan yang diberikan oleh Bank Indonesia terkait kinerja keuangan perbankan, sedangkan untuk periode 2020 berada pada peringkat komposit 2 dengan kondisi kinerja keuangan yang sehat dengan nilai 1,25% sampai 1,5%. Kemudian, pada Bank Umum Milik Swasta pada periode 2017 - 2020 berada di peringkat komposit 1 berada di posisi yang sangat sehat dengan memiliki nilai ROA lebih besar dari 1,5%.

Pada posisi peringkat komposit 1 yang diperoleh Bank Umum Milik Negara periode 2017 – 2019 dapat dinyatakan bahwa perusahaan perbankan berhasil dalam menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik dan mampu mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan dengan baik sehingga meningkatkan pendapatan perusahaan dan melakukan efisiensi terhadap biaya yang dikeluarkan. Pada periode 2020 Bank Umum Milik Negara berada pada peringkat komposit 2 dapat dikategorikan bahwa dalam meningkatkan pendapatan perusahaan dan menekan biaya yang dikeluarkan baik. Kemudian, Bank Umum Milik Swasta memiliki peringkat komposit 1 yang dapat dinyatakan juga bahwa perusahaan perbankan menunjukkan kinerja keuangan yang sangat sehat dan mampu mengelola aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dengan baik.

Selain rasio ROA, penilaian kinerja keuangan berdasarkan rentabilitas dapat diproksikan dengan menggunakan rasio BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional). Tujuan dari penilaian rentabilitas dengan menggunakan rasio BOPO untuk melihat mengukur tingkat efisiensi dari kegiatan operasional perusahaan perbankan. Hasil dari penilaian kinerja keuangan Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta menggunakan rasio BOPO sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Kinerja Keuangan Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta Berdasarkan Rata – Rata Tahunan BOPO

Kelompok bank	Tahun			
	2017	2018	2019	2020
Bank Umum Milik Negara	63%	62%	69%	80%
Bank Umum Milik Swasta	70%	62%	64%	57%

Sumber: Olah Data Sekunder

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari hasil penilaian kinerja keuangan menggunakan rasio BOPO tampak bahwa pada Bank Umum Milik Negara untuk periode 2017 – 2018 mengalami penurunan sebesar 1% dan periode 2018 – 2019 mengalami peningkatan sebesar 7% serta periode 2019 – 2020 mengalami peningkatan sebesar 11%. Kemudian, pada Bank Umum Milik Swasta periode 2017 – 2018 mengalami penurunan sebesar 8% dan periode 2018 – 2019 mengalami peningkatan sebesar 2% serta periode 2019 – 2020 mengalami penurunan sebesar 7%.

Hasil dari penilaian rasio BOPO untuk kelompok Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta mengalami fluktuasi selama periode 2017 – 2020 belum menentukan tingkat kinerja keuangan. Acuan yang digunakan untuk mengetahui tingkat kinerja keuangan perbankan dengan melihat peringkat komposit setiap periodenya. Pada periode 2017 – 2020 untuk Bank Umum Milik Negara berada di peringkat komposit 1 dengan nilai rasio BOPO lebih kecil dari 83% yang dinyatakan bahwa perusahaan sangat sehat. Kemudian, pada periode 2017 – 2020 pada Bank Umum Milik Swasta berada di peringkat komposit 1 yang

dinyatakan perusahaan sangat sehat. Hasil dari peringkat komposit dari kedua perbankan menunjukkan bahwa perbankan berada pada peringkat komposit 1 dengan kondisi perusahaan sehat dan baik sehingga perusahaan mampu untuk mengoptimalkan dalam kegiatan operasional dengan efisiensi biaya.

4.2.5 Likuiditas

Likuiditas merupakan sebuah parameter untuk menentukan kemampuan perbankan dalam memenuhi kewajiban yang harus diselesaikan. Likuiditas dalam perusahaan perbankan dapat diproksikan melalui rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yang dalam perhitungannya dengan membandingkan antara kredit yang telah diberikan oleh perbankan dengan dana pihak ketiga.

Penilaian likuiditas terhadap kinerja keuangan Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta yang dihitung secara rata – rata tahunan sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Kinerja Keuangan Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta Berdasarkan Rata – Rata Tahunan LDR

Kelompok bank	Tahun			
	2017	2018	2019	2020
Bank Umum Milik Negara	88%	92%	95%	84%
Bank Umum Milik Swasta	87%	94%	95%	78%

Sumber: Olah Data Sekunder

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan dari hasil perhitungan rata – rata tahunan terhadap kedua kelompok bank mengalami fluktuatif setiap periodenya. Pada Bank Umum Milik Negara untuk periode 2017 – 2018 mengalami peningkatan sebesar 4% dan periode 2018 – 2019 mengalami peningkatan sebesar 3% serta periode 2019 – 2020 mengalami penurunan 11%. Kemudian, kondisi Bank Umum Milik Swasta pada periode 2017 – 2018 mengalami peningkatan sebesar 7% dan periode 2018 – 2019 mengalami peningkatan sebesar 1% serta periode 2019 – 2020 mengalami penurunan sebesar 17%.

Hasil dari perhitungan rata – rata LDR menghasilkan tren kenaikan pada periode 2017 – 2018 mengalami peningkatan dan periode 2019 - 2020 mengalami tren penurunan. Dalam setiap nilai rata – rata tahunan memiliki peringkat yang menentukan kinerja keuangan perusahaan perbankan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Peringkat komposit 3 untuk Bank Umum Milik Negara pada periode 2017 – 2019 dan peringkat komposit 2 untuk Bank Umum Milik Negara pada periode 2020. Selanjutnya, Bank Umum Milik Swasta memiliki peringkat komposit 3 pada periode 2017 – 2020. Standar yang telah ditetapkan pada Peraturan Bank Indonesia terkait nilai dari peringkat komposit 2 mulai dari 75% sampai 85% dan nilai dari peringkat komposit 3 yaitu 85% sampai 100%.

Peringkat komposit memiliki arti yang menunjukkan bagaimana posisi kinerja keuangan sebuah perusahaan perbankan. Peringkat komposit 2 dapat dinyatakan bahwa kondisi perbankan yang sehat sehingga perbankan mampu membayar seluruh utang – utang yang dimiliki dan fungsi intermediasi perusahaan berjalan dengan maksimal. Kemudian, pada peringkat komposit 3 dinyatakan bahwa kondisi perusahaan yang cukup sehat. Perbankan cukup memadai dalam melaksanakan pembayaran utang yang dimiliki dan memaksimalkan fungsi intermediasi perbankan akan tetapi perlu diperhatikan agar tidak mengalami tren penurunan peringkat komposit yang menyebabkan perbankan tidak mampu untuk membayar utang yang dimiliki.

4.2.6 Sensitivitas terhadap risiko pasar

Sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan factor yang dipergunakan untuk mengukur sensitivitas perusahaan terhadap risiko – risiko pasar yang akan muncul. Sensitivitas terhadap risiko pasar dapat diproksikan dengan menggunakan rasio IER (*Interest Expense Ratio*). Rasio IER dapat dihitung dengan melakukan perbandingan antara beban bunga dengan total deposit yang dimiliki oleh perusahaan.

Hasil dari perhitungan rasio IER secara rata – rata tahunan pada kedua kelompok perbankan sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Kinerja Keuangan Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta Berdasarkan Rata – Rata Tahunan IER

Kelompok bank	Tahun			
	2017	2018	2019	2020
Bank Umum Milik Negara	3,77%	3,76%	4,49%	3,69%
Bank Umum Milik Swasta	4,31%	4,21%	4,59%	3,60%

Sumber: Olah Data Sekunder

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa rasio IER selama periode 2017 – 2020 bersifat fluktuatif. Perubahan yang terjadi pada periode 2017 – 2018 untuk Bank Umum Milik Negara mengalami peningkatan sebesar 0,01% dan periode 2018 – 2019 mengalami peningkatan sebesar 0,73% serta periode 2019 – 2020 mengalami penurunan sebesar 0,80%. Kemudian, perubahan yang terjadi pada Bank Umum Milik Swasta pada periode 2017 – 2018 mengalami penurunan sebesar 0,10 % dan periode 2018 – 2019 mengalami peningkatan sebesar 0,38 % serta pada periode 2019 – 2020 mengalami peningkatan sebesar 1,53 %.

Standar kriteria yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar yaitu perusahaan perbankan dapat dikatakan sehat apabila rasio beban bunga berada di bawah 5%. Berdasarkan hasil perhitungan untuk Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta periode 2017 – 2020 dapat dikategorikan sehat karena rasio beban bunga berada dibawah dari 5%. Sedangkan, hasil dari perhitungan Bank Umum Milik Swasta untuk periode 2018 dan 2020 dapat dinyatakan sehat karena nilai yang diperoleh dibawah dari 5%. Hal ini dikarenakan apabila nilai rasio beban bunga memiliki nilai yang kecil, maka risiko yang ditimbulkan juga akan semakin kecil dan memberikan dampak pada ketertarikan nasabah untuk menabung karena bunga yang tinggi.

4.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan gambaran dari analisa data yang telah dikumpulkan untuk melihat karakteristik yang dimiliki oleh setiap variabel. Pada hasil uji statistik deskriptif untuk Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Negara yang telah disajikan dalam tabel 4.9 menunjukkan terdapat 32 sampel yang terdiri dari 16 Bank Umum Milik Negara dan 16 Bank Umum Milik Swasta selama periode 2017 – 2020 untuk setiap rasio yang diteliti. Hasil dari uji statistik deskriptif selama periode 2017 – 2020 untuk Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Statistik Deskriptif Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta.

Group Statistics					
	BANK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
CAR	BUMN	16	,199394	,0177203	,0044301
	BUMS	16	,231512	,0276667	,0069167
NPL	BUMN	16	,018056	,0095326	,0023832
	BUMS	16	,026119	,0074924	,0018731
NPM	BUMN	16	,737338	,1008798	,0252200
	BUMS	16	,771675	,1611304	,0402826
ROA	BUMN	16	,020188	,0099603	,0024901
	BUMS	16	,023788	,0098158	,0024539
BOPO	BUMN	16	,684850	,1140278	,0285069
	BUMS	16	,633050	,1475676	,0368919
LDR	BUMN	16	,894081	,0628204	,0157051
	BUMS	16	,886575	,1017535	,0254384
IER	BUMN	16	,039250	,0134025	,0033506
	BUMS	16	,041788	,0178831	,0044708

Sumber: Output Olah Data SPSS

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa pada rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) untuk rata – rata (*mean*) antara Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta nilai paling tinggi yaitu 0,231. Pada kedua kelompok bank menunjukkan bahwa Bank Umum Milik Swasta memiliki aspek permodalan yang lebih baik daripada Bank Umum Milik Negara secara rata – rata tahunan. Kemudian, untuk standar deviasi pada Bank Umum Milik Negara memiliki nilai sebesar 0,017 dan Bank Umum Milik Swasta memiliki nilai sebesar 0,027 yang dapat dinyatakan bahwa data rasio CAR memiliki sebaran data yang bervariasi dikarenakan nilai standar deviasi yang lebih kecil daripada rata – rata.

Pada rasio NPL (*Non Performing Loan*) yang tercatat pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa rata – rata (*mean*) antara Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta nilai paling tinggi terletak pada Bank Umum Milik Swasta sebesar 0,026 sedangkan untuk Bank Umum Milik Negara sebesar 0,018. Tingginya nilai Bank Umum Milik Swasta menandakan bahwa kualitas pembiayaan bank yang baik daripada Bank Umum Milik Negara. Kemudian, untuk standar deviasi yang dimiliki oleh kedua kelompok bank untuk Bank Umum Milik Negara memiliki nilai sebesar 0,009 dan Bank Umum Milik Swasta memiliki nilai sebesar 0,007. Tingkat standar deviasi yang lebih rendah daripada *mean* menunjukkan bahwa data yang dimiliki oleh rasio NPL bervariasi.

Selanjutnya, pada rasio NPM (*Net Performing Management*) yang tercatat pada tabel 4.9 nilai yang diperoleh untuk rata – rata (*mean*) pada Bank Umum Milik Negara sebesar 0,737 dan Bank Umum Milik Swasta sebesar 0,771. Nilai rasio NPM (*Net Performing Management*) Bank Umum Milik Swasta lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk mengelola manajemen dengan baik sehingga tingkat pengembalian untuk keuntungan yang besar daripada Bank Umum Milik Negara. Kemudian, nilai standar deviasi yang dimiliki oleh Bank Umum Milik Negara 0,100 dan nilai standar deviasi yang dimiliki oleh Bank Umum Milik Swasta 0,161. Pada kedua kelompok perbankan nilai rata – rata (*mean*) yang dimiliki pada setiap kelompok perbankan lebih rendah daripada standar deviasi sehingga data yang dimiliki pada rasio NPM terdapat variasi.

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa pada rasio ROA (*Return on Assets*) memiliki nilai rata – rata (*mean*) untuk Bank Umum Milik Negara sebesar 0,020 dan Bank Umum Milik Swasta sebesar 0,023. Nilai rata – rata (*mean*) yang paling tinggi yaitu Bank Umum Milik Swasta yang menunjukkan bahwa Bank Umum Milik Swasta dalam mengelola aktiva lebih baik daripada Bank Umum Milik Swasta serta memiliki pendapatan usaha lebih tinggi dan mampu melakukan efisiensi terhadap dana yang dikeluarkan. Selanjutnya, untuk standar deviasi yang dimiliki oleh rasio ROA (*Return on Assets*) pada Bank Umum Milik Negara sebesar 0,009 dan Bank Umum Milik Swasta memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,009. Nilai rata – rata (*mean*) dan standar deviasi yang dimiliki Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta menunjukkan bahwa nilai standar deviasi yang dimiliki lebih kecil daripada nilai rata – rata sehingga diartikan bahwa penyebaran data pada rasio ROA terdapat variasi.

Informasi dari rasio BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional) yang disajikan dalam tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai rata – rata (*mean*) yang dimiliki oleh Bank Umum Milik Negara sebesar 0,684 dan nilai rata – rata (*mean*) yang dimiliki oleh Bank Umum Milik Swasta sebesar 0,633 sehingga dapat dinyatakan bahwa nilai rata – rata pada Bank Umum Milik Swasta lebih tinggi daripada Bank Umum Milik Negara. Nilai Bank Umum Milik Swasta yang lebih tinggi menunjukkan bahwa kegiatan operasional yang ada pada perusahaan perbankan lebih efektif dan efisien daripada Bank Umum Milik Negara. Kemudian, standar deviasi yang dimiliki oleh Bank Umum Milik Negara sebesar 0,114 sedangkan untuk Bank Umum Milik Swasta sebesar 0,147 sehingga dapat dinyatakan bahwa nilai standar deviasi yang dimiliki Bank Umum Milik Swasta lebih tinggi daripada Bank Umum Milik Negara. Dilihat secara keseluruhan maka standar deviasi yang dimiliki oleh kedua kelompok bank lebih rendah daripada nilai rata – rata (*mean*) sehingga dapat dinyatakan bahwa penyebaran data yang ada pada rasio BOPO terdapat variasi.

Informasi yang berkaitan dengan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dapat diketahui bahwa rata – rata (*mean*) yang dimiliki oleh Bank Umum Milik Negara sebesar 0,894 dan Bank Umum Milik Swasta sebesar 0,633. Nilai rata – rata

menunjukkan bahwa Bank Umum Milik Negara lebih tinggi daripada Bank Umum Milik Swasta. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Umum Milik Negara memiliki likuiditas lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Umum Milik Swasta secara rata – rata tahunan. Kemudian, standar deviasi yang dimiliki oleh Bank Umum Milik Negara sebesar 0,062 dan Bank Umum Milik Swasta sebesar 0,101. Secara keseluruhan untuk kedua kelompok bank memiliki nilai standar deviasi lebih rendah daripada nilai rata – rata sehingga dapat dinyatakan bahwa penyebaran data yang dimiliki rasio LDR bervariasi.

Kemudian, rasio IER (*Interest Expense Ratio*) dapat diketahui bahwa rata – rata yang dimiliki oleh kedua kelompok bank yaitu Bank Umum Milik Negara sebesar 0,039 dan Bank Umum Milik Swasta sebesar 0,041. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Umum Milik Swasta lebih unggul sehingga beban bunga yang dimiliki lebih rendah daripada Bank Umum Milik Negara. Kemudian, untuk standar deviasi yang dimiliki Bank Umum Milik Swasta menunjukkan nilai sebesar 0,017 dan untuk Bank Umum Milik Negara memiliki nilai sebesar 0,013. Kedua kelompok bank dilihat secara keseluruhan memiliki nilai standar deviasi yang lebih rendah daripada rata – rata yang dimiliki sehingga persebaran data yang ada pada rasio IER lebih bervariasi sehingga dihasilkan nilai rata – rata yang lebih kuat.

4.4 Hasil Uji Normalitas

Pengujian pada data dengan menggunakan Uji *One – Sample Kolmogorov Smirnov* memiliki sebuah tujuan untuk melihat apakah data yang diteliti berdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov* akan menentukan tahapan selanjutnya dalam menganalisa data. Apabila data berdistribusi secara normal maka tahapan selanjutnya data akan dilakukan analisis data menggunakan Uji *Independent Sample T – Test* sedangkan apabila data berdistribusi secara tidak normal maka tahapan selanjutnya data akan dilakukan analisis dengan menggunakan Uji *Mann-Whitney*. Hasil dari pengujian data menggunakan Uji *One – Sample Kolmogorov Smirnov* sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Hasil Uji One – Sample Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test								
		CAR	NPL	NPM	ROA	BOPO	LDR	IER
N		32	32	32	32	32	32	32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,2154 53	,0220 88	,7545 06	,0219 88	,6589 50	,8903 28	,04051 9
	Std. Deviation	,0280 810	,0093 759	,1333 838	,0098 979	,1323 660	,0832 706	,01559 88
Most Extreme Differences	Absolute	,065	,135	,311	,068	,099	,070	,165
	Positive	,065	,135	,311	,068	,099	,061	,165
	Negative	-,057	-,103	-,208	-,067	-,088	-,070	-,112
Test Statistic		,065	,135	,311	,068	,099	,070	,165
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	,149 ^c	,000 ^c	,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}	,026 ^c
a. Test distribution is Normal.								
b. Calculated from data.								
c. Lilliefors Significance Correction.								
d. This is a lower bound of the true significance.								

Sumber: Output Olah Data SPSS

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan hasil dari pengolahan data menggunakan SPSS dengan perolehan nilai signifikansi yang dilambangkan dengan *Asymp Sig (2 – tailed)* pada rasio CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi dengan normal. Kemudian, pada rasio NPM dan IER diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,000 dan 0,026 dapat dinyatakan bahwa data tersebut tidak berdistribusi dengan normal karena nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05.

Oleh karena itu, dalam melakukan uji komparasi pada setiap variabel terdapat perbedaan pada uji komparasi yang digunakan tergantung pada hasil distribusi data sehingga untuk rasio CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR akan

menggunakan uji *independent sample T – test*. sedangkan rasio NPM dan IER menggunakan uji *Man Whitney*.

4.5 Hasil Uji *Independent sampel t – test*

Independent Sample t – test merupakan sebuah pengujian pada data yang berdistribusi dengan normal untuk melihat perbedaan yang muncul pada setiap variabel. Pada penelitian ini uji *Independent Sample T – test* dipergunakan untuk rasio IER dengan hasil pengolahan data yang disajikan pada tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4. 11 Hasil Uji *Independent Sample t – test*

Variabel	<i>Asymp Sig (2 – tailed)</i>
CAR	0,000
NPL	0,12
ROA	0,311
BOPO	0,275
LDR	0,803

Sumber: Output Olah Data SPSS

Berdasarkan tabel 4.11 hasil pengujian yang telah dilakukan pada Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta diperoleh hasil nilai signifikansi yang pada uji *Independent Sample T – test* dengan hasil rasio CAR memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang dinyatakan bahwa nilai signifikansi pada rasio CAR lebih kecil dari 0,05. Nilai signifikansi yang dimiliki oleh rasio CAR tergolong lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat diinterpretasikan bahwa ditemukan perbedaan signifikan antara Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta.

Rasio selanjutnya yaitu rasio NPL, ROA, BOPO, dan LDR berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan pada Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta diperoleh hasil signifikansi pada uji *Independent Sample T – test* bernilai lebih besar daripada 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan perbedaan signifikan antara Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta.

4.6 Hasil Uji *Mann-Whitney*

Uji *Man Whitney* merupakan sebuah pengujian komparatif yang dipergunakan untuk melihat perbedaan antara dua kelompok. Pada penelitian ini, uji *Man Whitney* dipergunakan pada rasio NPM dan IER dengan hasil pengolahan data yang disajikan pada tabel 4.12 sebagai berikut:

Tabel 4. 12 Hasil Uji *Mann-Whitney*

Variabel	<i>Asymp Sig (2-tailed)</i>
NPM	0,669
IER	0,539

Sumber: Output Olah Data SPSS

Berdasarkan tabel 4.12 yang mana merupakan hasil pengujian antara Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta menunjukkan bahwa hasil signifikansi yang ada pada rasio NPM memperoleh hasil sebesar 0,669 serta dinyatakan bahwa nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Kemudian, pada rasio IER memiliki nilai signifikansi sebesar 0,539 yang mana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi yang ada pada setiap rasio memiliki interpretasi yang jelas untuk melihat perbedaan yang terjadi pada dua kelompok. Pada rasio NPM dan IER memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

4.7 Hasil Uji Hipotesis

Hasil analisis data yang telah dilakukan sebelumnya perlu dilakukan uji hipotesis untuk membuktikan pernyataan yang telah dibuat berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Pengambilan keputusan pada setiap hipotesis dengan syarat apabila *Asymp sig (2 - tailed)* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis akan ditolak dan jika *Asymp sig (2 - tailed)* lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis akan diterima. Berdasarkan hasil perhitungan serta uji statistik maka diperoleh hasil sebagai berikut:

4.7.1 *Capital Adequacy Ratio*

Pada rasio *Capital Adequacy Ratio* antara Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta ditinjau dari analisis statistik deskriptif Bank Umum Milik Swasta memiliki kinerja keuangan berdasarkan aspek permodalan yang lebih baik daripada Bank Umum Milik Negara dikarenakan nilai rata – rata yang lebih unggul. Selain itu, berdasarkan uji *Independent sampel T – test* menunjukkan bahwa variabel CAR memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti nilai tersebut berada dibawah batas kritis penelitian yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio CAR untuk Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa **H₁ diterima.**

4.7.2 *Non Performing Loan*

Pada rasio *Non Performing Loan* untuk kedua kelompok perbankan antara Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta yang berdasarkan uji statistik deskriptif menunjukkan hasil bahwa Bank Umum Milik Swasta memiliki nilai rata – rata (*mean*) yang lebih unggul berdasarkan aspek kualitas pembiayaan dibandingkan Bank Umum Milik Negara. Kemudian, berdasarkan uji *Independent Sample T – test* variabel NPL memiliki nilai signifikansi sebesar 0,006 yang dapat dinyatakan bahwa nilai signifikansi tersebut berada diatas batas kritis penelitian

yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa antara Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Maka, hasil dari uji hipotesis yaitu **H₂ ditolak**.

4.7.3 *Net Performing Management*

Pada rasio *Net Performing Management* untuk kedua kelompok bank yaitu Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta, berdasarkan uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa Bank Umum Milik Swasta memiliki kinerja keuangan berdasarkan aspek manajemen yang lebih unggul dibandingkan dengan Bank Umum Milik Negara ditinjau dari rata – rata (*mean*). Kemudian, berdasarkan uji *Man-whitney* variabel NPM memiliki nilai signifikan sebesar 0,669 yang berarti nilai tersebut berada diatas batas kritis penelitian yaitu 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPM untuk Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta sehingga dapat dinyatakan bahwa **H₃ ditolak**.

4.7.4 *Return On Assets*

Pada rasio *Return on Assets* untuk kedua kelompok perbankan antara Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta menghasilkan uji statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa Bank Umum Milik Negara memiliki keunggulan yang lebih tinggi dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan Bank Umum Milik Swasta didasari pada perhitungan rata – rata (*mean*). Adapun penelitian dengan menggunakan uji *Independent sample t – test* variabel ROA memiliki signifikansi sebesar 0,311 yang dinyatakan bahwa nilai tersebut berada diatas batas kritis penelitian yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Umum Milik Negara dengan Bank Umum Milik Swasta. Maka, dapat disimpulkan bahwa **H₄ ditolak**.

4.7.5 Beban Operasional dan Pendapatan Operasional

Pada rasio Beban Operasional dan Pendapatan Operasional untuk kedua kelompok bank yaitu Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta, berdasarkan uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa Bank Umum Milik Swasta memiliki kinerja keuangan berdasarkan aspek kegiatan operasional yang lebih unggul dibandingkan dengan Bank Umum Milik Negara ditinjau dari rata – rata (*mean*). Kemudian, berdasarkan uji *Independent sample t – test* variabel BOPO memiliki nilai signifikan sebesar 0,275 yang berarti nilai tersebut berada diatas batas kritis penelitian yaitu 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio BOPO untuk Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta sehingga dapat dinyatakan bahwa **H₅ ditolak**.

4.7.6 *Loan Deposit to Ratio*

Pada rasio *Loan Deposit to Ratio* pada kedua kelompok bank yaitu Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta dapat dinyatakan bahwa berdasarkan uji statistik Bank Umum Milik Negara memiliki tingkat likuiditas yang lebih unggul dibandingkan dengan Bank Umum Milik Swasta yang didasari pada perhitungan rata-rata (*mean*). Adapun terdapat uji beda dengan menggunakan *Independent sample t – test* dengan hasil nilai signifikansi pada rasio LDR sebesar 0,803. Nilai signifikansi yang diperoleh berada diatas batas kritis penelitian sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta. Maka, hasil dari pengujian hipotesis yaitu **H₆ ditolak**.

4.7.7 *Sensitivity to Market Risk*

Pada rasio *Interest Expense Ratio* pada kedua kelompok bank yaitu Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta, berdasarkan uji statistik Bank Umum Milik Swasta memiliki nilai yang lebih unggul didasari pada perhitungan rata – rata (*mean*). Kemudian, terdapat uji perbandingan kelompok menggunakan *independent sample t – test* dengan hasil nilai signifikansi pada

rasio IER sebesar 0,539. Nilai signifikansi yang didapat pada rasio IER yang diperoleh berada dibawah batas kritis penelitian sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta. Hasil dari pengujian hipotesis yang didapat yaitu **H₇ ditolak.**

4.8 Pembahasan

4.8.1 Perbandingan Kinerja Bank Umum Milik Negara dengan Bank Umum Milik Swasta berdasarkan *Capital Adequacy Ratio*

Hasil uji komparasi menggunakan *Independent sample t – test* pada rasio *Capital Adequacy Ratio* memperoleh nilai *Asymp.sig* sebesar 0,000 yang dapat disimpulkan bahwa nilai *Asymp.sig* berada di bawah batas kritis penelitian yaitu 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan antara Bank Umum Milik Negara dengan Bank Umum Milik Swasta terdapat perbedaan yang signifikan. Pada hipotesis 1 (H₁) yang berbunyi “terdapat perbedaan kinerja keuangan yang ditinjau dari rasio CAR antara bank pemerintah dengan bank swasta” **diterima.**

Rasio CAR adalah rasio kecukupan modal yang mana merupakan faktor utama perusahaan dalam mengembangkan kegiatan bisnis. Kecukupan modal menjadi tonggak utama dalam perbankan hal ini dikarenakan modal menjadi *back up* perusahaan untuk menanggulangi terjadi risiko kebangkrutan dari kegiatan perkreditan atau perdagangan. Dalam perbandingan kinerja Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta pada rasio CAR tampak bahwa untuk kedua jenis perbankan berada pada tingkat CAR minimal 8% sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia maka nilai pada Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta berada di atas 8% walaupun nilai yang dimiliki fluktuatif pada periode 2017 – 2020. Tingginya nilai CAR menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut tinggi maka akan berpengaruh kepada nilai saham dari perbankan sehingga terjadi peningkatan pertumbuhan return saham yang akan diterima oleh investor serta semakin tinggi nilai CAR mengindikasikan bahwa bank memiliki permodalannya yang sehat dikutip dari Mutiasari, 2019.

Menurut Peraturan Bank Indonesia, tingkat permodalan yang berada pada posisi peringkat 1 dengan kondisi sehat dapat diperkirakan bahwa akan tetap berada diposisi ini untuk 12 bulan mendatang. Berdasarkan hasil olah data, ditemukan hasil bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang ditinjau oleh rasio CAR antara bank pemerintah dengan bank swasta. Perbedaan di antara kedua jenis perbankan disebabkan oleh:

1. Adanya perbedaan terhadap modal dasar terkait penerbitan jumlah saham setiap perusahaan. Modal dasar yang dimiliki oleh Bank Umum Milik Negara memiliki modal yang lebih besar dibandingkan dengan Bank Umum Milik Swasta. Namun keduanya memiliki nilai yang fluktuatif dari tahun 2017 – 2020.
2. Adanya perbedaan kepemilikan antara bank pemerintah dengan bank swasta akan berpengaruh terhadap modal yang ditempatkan akan memiliki jumlah yang berbeda termasuk modal yang disetor dan sumber dana bank yang berbeda. Sumber dana bank dapat berasal dari dana bank itu sendiri, masyarakat luas maupun dari Lembaga keuangan lainnya.
3. Adanya perbedaan keberagaman produk dan lingkup kegiatan usaha yang ditawarkan oleh kedua jenis bank tersebut sehingga pengaruh terhadap kecukupan modal juga akan mengalami perbedaan. Perbedaan keberagaman produk antara kedua jenis bank salah satu contohnya terdapat perbedaan suku bunga deposito, bunga kredit kepemilikan rumah yang ditawarkan setiap perusahaan.
4. Adanya perbedaan kepemilikan sehingga terdapat peranan pemerintah yang lebih untuk Bank Umum Milik Negara daripada Bank Umum Milik Swasta dikarenakan adanya surat penunjukan dari Bank Indonesia untuk melakukan kegiatan usaha.

Perbedaan yang terjadi antara Bank Umum Milik Swasta dan Bank Umum Milik Negara menjadi hal yang cukup wajar, namun yang perlu diperhatikan oleh kedua jenis bank yaitu kecukupan modal sebagai langkah antisipasi risiko yang timbul di

tengah ketidakpastian ekonomi yang terjadi dan perlu memanfaatkan peluang untuk melakukan ekspansi bisnis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Mamahit et al., 2016) dan (Wanma & Anggarini, 2019) yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan pada rasio CAR antara bank umum milik negara dan bank umum milik swasta.

4.8.2 Perbandingan Kinerja Bank Umum Milik Negara dengan Bank Umum Milik Swasta berdasarkan *Non Performing Loan*

Hasil uji komparasi menggunakan *Independent sample t – test* pada rasio *Non Performing Loan* memperoleh nilai *Asymp.sig* sebesar 0,12 yang dapat disimpulkan bahwa nilai *Asymp.sig* berada di atas batas kritis penelitian yaitu 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan antara Bank Umum Milik Negara dengan Bank Umum Milik Swasta terdapat perbedaan yang signifikan. Pada hipotesis 2 (H_2) yang berbunyi “terdapat perbedaan kinerja keuangan yang ditinjau dari rasio NPL antara bank pemerintah dengan bank swasta” **ditolak**.

Rasio NPL merupakan rasio yang mengukur kualitas pembiayaan perbankan. Hasil NPL antara bank umum milik negara dengan bank umum milik swasta menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan. Dapat dilihat dalam tabel 4.9 bahwa Bank Umum Milik Negara memiliki rata – rata (*mean*) yang lebih rendah dibandingkan Bank Umum Milik Swasta, maka disimpulkan bahwa Bank Umum Milik Swasta memiliki kualitas asset yang lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Milik Negara. Apabila nilai NPL tinggi maka akan berpengaruh kepada besaran biaya lain – lainnya sehingga akan berpotensi terjadinya kerugian bank dikutip dari Kasmir, 2014. Adapun standar NPL yang telah ditetapkan Bank Indonesia yang terbaik berada di posisi di bawah 5% sehingga antara Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta berada dikondisi yang ideal.

Peran manajemen sebagai penentu nilai NPL yang dapat dilihat dari standarisasi analisis calon debitur, pengawasan yang dilakukan oleh perbankan

dalam memberikan fasilitas kredit, penetapan tingkat suku bunga kredit, jumlah penyaluran kredit terhadap batas kemampuan perbankan, dan kemampuan bank dalam mengatasi timbulnya kredit bermasalah (Pangihutan Siallagan, 2019). Maka, kualitas aset perlu dilakukan analisis untuk melihat risiko kredit yang bermasalah dan kondisi serta karakteristik dari aset perbankan akan selalu dipengaruhi risiko kredit sehingga perlu dilakukan perencanaan dan pengelolaan yang efektif agar dampak negative untuk kelangsungan usaha bank tidak terjadi.

Dalam meninjau kualitas aset antara Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta tidak terdapat perbedaan yang signifikan hal ini dikarenakan kualitas manajemen dan system serta prosedur yang dimiliki oleh perbankan memiliki standarisasi yang baik dan telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Nilai pada rasio NPL dapat dipengaruhi oleh *Loan deposit to ratio* (LDR), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dan ukuran perusahaan (Caroline & -, Erick Barus, 2017). Nilai yang terkandung pada rasio – rasio tersebut memiliki standar yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral yang dipergunakan untuk mengukur tingkat kesehatan perbankan sehingga perbedaan tersebut tidak muncul secara signifikan namun tetap memiliki pengaruh antar rasio. Kemudian, ukuran perusahaan bank umum milik swasta maupun bank umum milik negara yang telah dipilih peneliti termasuk pada ukuran perusahaan yang besar dengan total asset yang dimiliki minimal Rp 175.000.000.000. Maka, cara yang dipakai untuk mempertahankan kualitas aset hampir sama sebab apabila perusahaan tergolong besar akan berpengaruh kepada pinjaman nasabah yang besar sehingga perlu adanya seleksi dari perbankan untuk nasabah kredit supaya tidak terjadi kredit macet yang menyebabkan kerugian pada perbankan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rositasari, 2016) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan pada rasio NPL antara Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta.

4.8.3 Perbandingan Kinerja Bank Umum Milik Negara dengan Bank Umum Milik Swasta berdasarkan *Net Profit Margin*

Hasil uji komparasi menggunakan *Man Whitney* pada rasio *Net Profit Margin* memperoleh nilai *Asymp.sig* sebesar 0,669 yang dapat disimpulkan bahwa nilai *Asymp.sig* melebihi batas kritis penelitian yaitu 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan antara Bank Umum Milik Negara dengan Bank Umum Milik Swasta tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Pada hipotesis 3 (H_3) yang berbunyi “terdapat perbedaan kinerja keuangan yang ditinjau dari rasio NPM antara bank pemerintah dengan bank swasta” **ditolak**.

Rasio NPM merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengetahui kondisi manajemen perusahaan yang akan berpengaruh kepada laba bersih yang diperoleh oleh perbankan. Penilaian manajemen bank salah satunya yaitu manajemen risiko kredit, kredit yang tersedia pada perbankan memiliki beberapa golongan yaitu kredit berdasarkan perjanjian, kredit tanpa perjanjian, kredit investasi, kredit modal kerja, kredit konsumsi, kredit perdagangan, kredit industry, kredit jasa usaha, dan kredit pertanian dikutip dari Astarina & Hapsila, 2015. Golongan kredit yang tersedia pada perbankan tentunya akan memiliki risiko kredit yang muncul sehingga perbankan perlu menetapkan rencana dan strategi perbankan yang didasari pada kriteria 5C dan 4P terdiri dari *character, capital, capacity, collateral*, dan *condition of economic* serta *personality, purpose, prospect*, dan *payment* dikutip dari Astarina & Hapsila, 2015. Prinsip ini diterapkan oleh seluruh lembaga keuangan terutama perbankan sebelum memberikan kredit kepada nasabah. Penilaian manajemen perbankan pada dasarnya memiliki patokan yang sama sesuai yang telah tercantum pada peraturan Bank Indonesia sehingga dalam penerapannya kurang lebih akan cenderung sama.

Hasil dari uji komparasi rasio NPM menunjukkan bahwa antara bank pemerintah dan bank swasta tidak terdapat perbedaan. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan kedudukan antara bank umum milik negara dan bank umum milik swasta yang sama – sama kuat dalam hal manajemen bank sehingga mampu mengelola aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dan mampu menjadi perusahaan yang *profitable*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Marsuki et al., 2012) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan pada rasio NPM antara bank umum milik negara dan bank umum milik swasta.

4.8.4 Perbandingan Kinerja Bank Umum Milik Negara dengan Bank Umum Milik Swasta berdasarkan *Return on Assets*

Hasil uji komparasi menggunakan *Independent sample t – test* pada rasio *Return on Assets* memperoleh nilai *Asymp.sig* sebesar 0,311 yang dapat disimpulkan bahwa nilai *Asymp.sig* berada di bawah batas kritis penelitian yaitu 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan antara Bank Umum Milik Negara dengan Bank Umum Milik Swasta terdapat perbedaan yang signifikan. Pada hipotesis 4 (H_4) yang berbunyi “terdapat perbedaan kinerja keuangan yang ditinjau dari rasio ROA antara bank pemerintah dengan bank swasta” **ditolak**.

Rasio ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba. Rasio ROA menjadi patokan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba apabila nilai rasio yang semakin kecil maka dapat diindikasikan bahwa kemampuan manajemen bank kurang untuk mengelola aktiva serta meningkatkan pendapatan. Hasil ROA antara bank umum milik negara dengan bank umum milik swasta menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan. Dapat dilihat dalam tabel 4.9 bahwa Bank Umum Milik Negara memiliki rata – rata (*mean*) yang lebih rendah dibandingkan Bank Umum Milik Swasta, maka disimpulkan bahwa Bank Umum Milik Swasta memiliki rentabilitas yang lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Milik Negara. Semakin tinggi hasil ROA yang diperoleh perbankan, maka menunjukkan semakin besar total aktiva suatu perusahaan sehingga semakin besar kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba tinggi dikutip dari Pangihutan Siallagan, 2019. Keberadaan Bank Umum Milik Negara yang masih menduduki peringkat terbesar dalam kepemilikan aset. Kepemilikan aset terbesar ini terdapat peran dari pemerintah dalam menggabungkan beberapa bank milik pemerintah menjadi satu maka menyebabkan bank BUMN menjadi pemegang aset paling besar di Indonesia dikutip dari Pangihutan Siallagan, 2019. Hal ini menyebabkan Bank Umum Milik

Swasta tentu mendapatkan dukungan dari pemerintah akan tetapi tidak begitu signifikan sehingga kedua jenis perbankan tersebut berlomba – lomba untuk menggali kemampuan dan mengumpulkan sumber dana dari masyarakat dengan memberikan penawaran berupa kenaikan suku bunga atau tawaran – tawaran lainnya.

Hasil rata – rata (mean) untuk Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta berada di peringkat 1 yaitu lebih dari 1,5% sehingga dapat dikatakan bahwa berada di posisi yang ideal untuk kedua jenis perbankan tersebut sehingga perbedaan antara Bank Umum Milik Swasta dan Bank Umum Milik Negara tidak terlihat signifikan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Marsuki et al., 2012) dan (Mamahit et al., 2016) menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan pada rasio ROA antara bank pemerintah dan bank swasta.

4.8.5 Perbandingan Kinerja Bank Umum Milik Negara dengan Bank Umum Milik Swasta berdasarkan Beban Operasional dan Pendapatan Operasional

Hasil uji komparasi menggunakan *Independent sample t – test* pada rasio Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) memperoleh nilai *Asymp.sig* sebesar 0,275 yang dapat disimpulkan bahwa nilai *Asymp.sig* melebihi batas kritis penelitian yaitu 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan antara Bank Umum Milik Negara dengan Bank Umum Milik Swasta tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Pada hipotesis 5 (H_5) yang berbunyi “terdapat perbedaan kinerja keuangan yang ditinjau dari rasio BOPO antara bank pemerintah dengan bank swasta” **ditolak**.

Rasio BOPO termasuk kedalam faktor rentabilitas yang dipergunakan untuk mengetahui kegiatan operasional perbankan. Hasil dari uji komparasi rasio BOPO menunjukkan bahwa antara bank umum milik negara dan bank umum milik swasta tidak terdapat perbedaan. Dapat dilihat dalam tabel 4.9 bahwa Bank Umum Milik Negara memiliki rata – rata (*mean*) yang lebih tinggi dibandingkan Bank Umum Milik Swasta. Semakin kecil nilai BOPO akan menunjukkan semakin efisien

bank dalam menjalankan kegiatan usahanya dan akan semakin sehat dikutip dari (Kasmir, 2014). Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kasmir, 2014 memberikan pernyataan bahwa tingkat efisiensi perbankan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya akan berpengaruh kepada pendapatan yang dihasilkan oleh perbankan. Maka, dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan operasional Bank Umum Milik Swasta lebih efisien dikarenakan biaya operasional yang dikeluarkan oleh Bank Umum Milik Swasta lebih rendah maka akan berpengaruh kepada keuntungan yang akan diperoleh akan lebih tinggi.

Hasil rata – rata (*mean*) untuk Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta berada di peringkat 1 yaitu lebih kecil dari 83% sehingga dapat dikatakan bahwa berada di posisi yang ideal untuk kedua jenis perbankan tersebut sehingga perbedaan antara Bank Umum Milik Swasta dan Bank Umum Milik Negara tidak terlihat signifikan.

Perbedaan yang tidak signifikan dapat terjadi dikarenakan adanya kegiatan usaha bank yang semakin berkembang pada saat ini seperti kegiatan operasional yang dimiliki perbankan berbasis teknologi seperti adanya mesin pembuatan kartu ATM, *mobile banking*, dan layanan digitalisasi lainnya yang berdampak pada tingkat efisiensi dan efektivitas kegiatan perbankan serta menekan biaya tenaga kerja. Dampak dari perkembangan ini menyebabkan tingginya *cost of capital* atau biaya modal sebagai bentuk investasi perbankan dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai / value dari perusahaan supaya pendapatan operasional meningkat dan biaya operasional dapat dikendalikan. Selain itu, terdapat program – program cicilan dan pinjaman dana yang menarik debitur sehingga perbankan mampu mendapatkan pendapatan operasional dari bunga yang dibayarkan oleh debitur seperti adanya program KTA (Kredit Tanpa Agunan), kredit, simpanan berjangka, maupun obligasi dimana perbankan mendapatkan biaya provisi dari debitur dan bunga yang dibayarkan debitur bersama cicilan pokok hutang. Maka, perbankan perlu memiliki strategi yang baik agar menarik nasabah lebih banyak dan menghasilkan pendapatan operasional yang lebih besar. Program – program tersebut hampir di seluruh perbankan sudah tersedia yang membedakan adalah suku bunga setiap masing – masing perbankan akan tetapi masih berada di bawah kendali

Bank Indonesia sebagai bank sentral. Program – program yang ditawarkan oleh perbankan merupakan aktivitas penanaman dana bank yang akan berpengaruh terhadap besaran nilai rasio BOPO yang disebabkan oleh tingginya biaya dana yang dihimpun dan rendahnya pendapatan bunga dari penanaman dana dikutip dari (Kasmir, 2014)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rositasari, 2016) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan pada rasio BOPO antara bank pemerintah dan bank swasta.

4.8.6 Perbandingan Kinerja Bank Umum Milik Negara dengan Bank Umum Milik Swasta berdasarkan *Loan to Deposits Ratio*

Hasil uji komparasi menggunakan *Independent sample t -test* pada rasio *Loan to Deposits Ratio* memperoleh nilai *Asymp.sig* sebesar 0,311 yang dapat disimpulkan bahwa nilai *Asymp.sig* melebihi batas kritis penelitian yaitu 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan antara Bank Umum Milik Negara dengan Bank Umum Milik Swasta terdapat perbedaan yang signifikan. Pada hipotesis 6 (H_6) yang berbunyi “terdapat perbedaan kinerja keuangan yang ditinjau dari rasio LDR antara bank pemerintah dengan bank swasta” **ditolak**.

Rasio LDR merupakan aspek likuiditas yang memiliki tujuan untuk menilai kemampuan perbankan dalam membayar kewajiban saat jatuh tempo. Hasil LDR antara bank umum milik negara dengan bank umum milik swasta menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan. Dapat dilihat dalam tabel 4.9 bahwa Bank Umum Milik Negara memiliki rata – rata (*mean*) yang lebih tinggi dibandingkan Bank Umum Milik Swasta, maka disimpulkan bahwa Bank Umum Milik Swasta memiliki likuiditas yang lebih rendah dibandingkan dengan Bank Umum Milik Negara. Hasil rata – rata untuk Bank Umum Milik Negara menduduki posisi yang lebih unggul dikarenakan adanya campur tangan pemerintah berupa peraturan pemerintah yang mengharuskan untuk melakukan pembiayaan terhadap program – program pemerintah sehingga penyaluran kredit yang optimal sehingga akan terbantu dalam menyalurkan produk kredit untuk menghimpun dana pihak

ketiga. Selain itu, Bank Umum Milik Swasta juga terdapat penyaluran kredit dengan berbagai produk yang dimiliki walaupun tidak ada campur tangan pemerintah akan tetapi bank swasta mampu untuk menyalurkan kredit dengan baik. Berdasarkan hal yang telah diurai diatas maka pada aspek likuiditas ini terdiri dari assets dan liability management dapat diartikan bahwa pengaturan terhadap harta serta hutang dilakukan secara bersamaan dikutip dari Pangihutan Siallagan, 2019. Kemudian, hasil rata – rata (*mean*) untuk Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta berada di peringkat 2 rentang nilai yang dimiliki yaitu 75% - 85% dan peringkat 3 dengan rentang 85% - 100% sehingga dapat dikatakan bahwa berada di posisi yang ideal untuk kedua jenis perbankan tersebut sehingga perbedaan antara Bank Umum Milik Swasta dan Bank Umum Milik Negara tidak terlihat signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Mamahit et al., 2016) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan pada rasio LDR antara bank umum milik negara dan bank umum milik swasta.

4.8.7 Perbandingan Kinerja Bank Umum Milik Negara dengan Bank Umum Milik Swasta berdasarkan *Sensitivity to Market Risk*

Hasil uji komparasi menggunakan *Man Whitney* pada rasio *Sensitivity to Market Risk* memperoleh nilai *Asymp.sig* sebesar 0,539 yang dapat disimpulkan bahwa nilai *Asymp.sig* berada di bawah batas kritis penelitian yaitu 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan antara Bank Umum Milik Negara dengan Bank Umum Milik Swasta terdapat perbedaan yang signifikan. Pada hipotesis 7 (H_7) yang berbunyi “terdapat perbedaan kinerja keuangan yang ditinjau dari rasio IER antara bank pemerintah dengan bank swasta” **ditolak**.

Rasio IER merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur biaya dana yang dikumpulkan oleh bank sehingga dapat menunjukkan efisiensi bank didalam mengumpulkan sumber dana (Setyawati dan Maria 2010 dalam Yulianto, 2011). Sensitivitas perbankan terhadap risiko pasar memiliki kepentingan untuk mencapai perolehan laba serta kinerja keuangan perbankan dapat terjamin. Adapun rasio IER dapat menunjukkan efisiensi perbankan dalam mengumpulkan sumber dana –

dananya dikutip dari (Yulianto, 2011). Hasil dari rasio IER antara bank pemerintah dengan bank swasta menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan. Dapat dilihat dalam tabel 4.9 bahwa Bank Umum Milik Negara memiliki rata – rata (*mean*) yang lebih rendah dibandingkan Bank Umum Milik Swasta, maka disimpulkan bahwa Bank Umum Milik Swasta memiliki sensitivitas terhadap risiko pasar yang lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Milik Negara. Selain itu, dapat dinyatakan bahwa Bank Umum Milik Swasta memiliki kemampuan dan efisiensi dalam menghasilkan pendapatan yang lebih daripada beban operasional yang mana pernyataan ini sesuai dengan Kemudian, hasil rata – rata (*mean*) untuk Bank Umum Milik Negara dan Bank Umum Milik Swasta berada rentang nilai dibawah 5% sehingga dapat dikatakan bahwa berada di posisi yang ideal untuk kedua jenis perbankan tersebut sehingga perbedaan antara Bank Umum Milik Swasta dan Bank Umum Milik Negara tidak terlihat signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Silalahi, 2018) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan pada rasio IER antara bank umum milik negara dan bank umum milik swasta.